

MONSTER SEBAGAI METAFOR KEJAHATAN PEDOFILIA DALAM VISUALISASI SENI GRAFIS



PUBLIKASI ILMIAH

PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi magister seni

Minat utama seni grafis

Prasojo Yulistianto

NIM. 1921201411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

ABSTRAK
MONSTER SEBAGAI METAFOR KEJAHATAN PEDOFILIA
DALAM VISUALISASI SENI GRAFIS

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh **Prasojo Yulistianto**

Kejahatan pedofilia masih terjadi dan menimpa anak di Indonesia. Pelanggaran asusila ini belum dapat dibasmi sepenuhnya oleh pihak yang berwenang, dan masyarakat Indonesia umumnya, karena sulitnya mendeteksi penyimpangan seksual ini pada seseorang, para predator seksual hidup menyatu di masyarakat dan anak sangat dirugikan karena dampak yang ditimbulkan berupa luka fisik dan psikis, kurangnya kewaspadaan orang tua dan keterbatasan memori anak menyebabkan kasus baru terungkap setelah banyaknya korban berjatuh, penulis menciptakan karya seni dengan tujuan mengkritisi praktik pedofil, sekecil apapun itu adalah kasus besar, karya seni penulis men-target audiens semua usia termasuk anak, akan dihadirkan secara menarik lewat penyajiannya, kemudian visualisasi monster dapat dimaknai sebagai tindak pedofilia yang menyeramkan. Teori yang digunakan adalah Teori Psikoseksual oleh Sigmund Freud, teori tersebut mengungkapkan bahwa sejak awal kehidupan, manusia dimotivasi oleh dorongan-dorongan yang irasional untuk mendapatkan kepuasan, dorongan-dorongan ini merupakan ekspresi dari libido yaitu energi psikis yang memotivasi perilaku manusia, dan teori Empirisme oleh John Locke mengatakan anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong, dapat ditulis dengan tinta warna apapun, seperti pelaku pedofilia yang pernah mengalami pelecehan pada masa kecilnya. Metode yang penulis gunakan mengacu pada metode penciptaan seni oleh David Campbell, adapun tahapannya meliputi : Eksplorasi, Konsentrasi, Inkubasi, Iluminasi, Produksi, meskipun dalam pelaksanaannya, tahapan tersebut tidak selalu berurutan, dimana saat menciptakan karya terkadang muncul ide-ide baru berupa metafora, warna dan teknis mewujudkan karya, karya yang akan dihadirkan adalah monoprint cukil kayu (Wood cut) dan handcolouring dengan media kertas dan penyajian seperti karya Paper Cut. Penulis menemukan bahwa tidak ada faktor tunggal penyebab seseorang menjadi pedofil, salah satu faktor adalah adanya distorsi kognitif atau kesalahan berpikir pada pelaku pedofilia sebagai hasil endapan pengalaman pribadinya, seperti dilecehkan, ditindas, dan tidak dipedulikan oleh lingkungan pada masa kecilnya.

kata kunci : kejahatan pedofilia, kekerasan terhadap anak, distorsi kognitif, seni grafis, paper cut.

ABSTRACT
MONSTERS AS A METAPHOR FOR PEDOPHILE CRIMES
IN GRAPHIC ART VISUALIZATION

Written Project Report

Postgraduate Program Indonesia Institute of Art Yogyakarta, 2022

By **Prasojo Yulistianto**

Pedophile crime is still happening and affecting so many children in Indonesia, this immoral crimes still can not be destroyed by the authority, or Indonesian citizens, for sexual perversion is hard to be detected, sexual predators are going around places, it's among us, child is harmed because it's effect is not only physical injury but also mentally, careless parents and bad memory ability of a child causing new cases revealed after so many victims had gone through the same thing, the writer created artworks for criticizing pedophilia, how small the practical of pedophilia is still considered as a big case, these artworks made for all ages, all classes included children, presented attractively, and so monster visualization here can be interpreted as creepy and scary pedophilia crimes. The used theory is Psychosexual Theory by Sigmund Freud, the theory revealed that since the beginning of time, human beings were motivated by the irrational impulse to get satisfaction, these impulses are the libido expression, that is physic energy that motivates human behavior, empiricism theory by John Locke revealed that a newborn is like a blank paper, can be coloured with any colours, like a pedophilia that ever gone through the same thing when she/he was a child. The writer's method refers to art creation by David Campbell, the steps include: Exploration, Concentration, Incubation, Illumination, Production, although in the practical field the steps are not always consecutive and linear, sometimes new ideas come up in the form of metaphor, colours and technical in creating artworks, the artworks that will be presented is wood cut monoprint and handcolouring with paper as the media and Paper Cut presentation. The writer found that there was not any single factors that explained the reason why someone could be a pedophile, one of the factor is cognitive distortion or there has been an error in the ways of pedophile's thinking as the result of what happened in the past, like harassed, being bullied, and ignored when she/he was a child.

keywords : pedophilia crimes, children violence, cognitive distortion, graphic arts, paper cut.

A. Pendahuluan

Maraknya kasus kejahatan seksual yang menimpa wanita dan anak-anak di Indonesia sudah sangat meresahkan. Latarbelakang penciptaan karya ini berawal dari banyaknya kasus pada kurun waktu tahun 2007 – 2015 di Indonesia, seperti pemerkosaan dan pencabulan yang kadang terjadi di alat transportasi umum. Penulis memiliki perhatian khusus terhadap kejahatan seksual. Sejak masa remaja sudah mulai mengamati berita-berita kejahatan seksual yang disiarkan lewat televisi dan internet, terlebih karena tumbuh besar di Ibukota dan akses informasi yang sangat mudah didapat. Namun maraknya pemberitaan faktual mengenai kejahatan tersebut menimbulkan kekhawatiran dalam diri disertai rasa prihatin kepada wanita sebagai korbannya.

Seiring berjalannya waktu, penulis berprofesi sebagai tenaga pengajar ekstrakurikuler melukis di Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar di kota Yogyakarta. Digelutinya sejak tahun 2013 hingga 2021, membuat penulis cukup dekat dengan dunia anak dan menimbulkan kepedulian terhadap tumbuh kembang mereka sebagai calon penerus bangsa. Pengalaman tersebut membuatnya mengenal beragam karakter anak dan berbagai macam pengaruh seperti keluarga, lingkungan, ekonomi dan tentunya penggunaan *gadget* yang turut membentuk kepribadian serta tingkah lakunya. Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin pesatnya perkembangan teknologi berdampak juga pada sebab akibat modus kejahatan yang terus berkembang. Kemajuan teknologi membuat informasi semakin mudah didapat lewat internet, termasuk didalamnya distribusi film porno, yang semula dimaksudkan untuk hiburan bisa menjadi pemicu kejahatan asusila. Beberapa

Genre dalam film porno menyediakan fantasi dimana anak-anak sebagai objek seksual orang dewasa. Banyak kejahatan seksual yang disebabkan oleh kebiasaan menonton film porno.

Pada usia anak beranjak remaja, mereka belum bisa berfikir panjang soal dampak ke depan dari setiap tindakan yang dilakukan, banyak remaja menjadi korban kejahatan seks orang dewasa karena perkenalan di media sosial. Di Indonesia terjadi 788.000 kasus kekerasan terhadap anak, kenaikan tingkat kasus terbilang intens, diperkirakan satu hingga dua menit sekali terjadi tindakan tersebut (Mulyadi, 2014: 21). Praktik pedofilia sampai saat ini masih terus terjadi, berulang-ulang dikarenakan hukum di Indonesia belum menindak pelaku secara tegas, perlunya meningkatkan kesadaran bersama dan masyarakat untuk ikut bekerja sama dalam mencegah segala bentuk kejahatan asusila terjadi lagi.

Menurut hukum pidana pasal 45, anak yang digolongkan anak dibawah umur adalah yang berusia dibawah 16 tahun, dan lingkup tindakan kekerasan seksual terhadap anak masuk ke dalam hukum pidana (Yuwono, I.D, 2015 : 5). Ketentuan hukum untuk pelaku kekerasan seksual kepada anak terdapat pada salah satu pasal, yaitu Pasal 287 ayat (1) KUHP yang berbunyi :

“Barang siapa bersetubuh dengan perempuan yang bukan istrinya, sedang diketahuinya atau patut harus disangkanya, bahwa umur perempuan itu belum cukup 15 tahun kalau tidak nyata berapa umurnya, bahwa perempuan itu belum masanya untuk dikawin, dihukum penjara selama-lamanya sembilan tahun”.

Perbuatan cabul terhadap anak kandung, anak tiri, maupun anak angkat, anak asuh diatur pada pasal 294 KUHP, yang menyatakan bahwa pelaku harus dihukum penjara tujuh tahun. Menurut pasal 291 KUHP, ancaman hukuman diperberat

menjadi 12 tahun apabila menyebabkan luka parah, dan menjadi 15 tahun apabila menyebabkan hilangnya nyawa korban.

Pada Bulan oktober 2018 terjadi kasus kejahatan pedofilia yang lokasinya berdekatan dengan sekolah tempat penulis mengajar. Kejadian itu juga diberitakan oleh surat kabar dan juga media online, dikutip dari jogja.tribunnews.com yang terbit senin (1/10/2018), ditemukan jasad seorang anak perempuan mengambang di sungai Winongo pada (30/9/2018), anak yang berusia 12 tahun tersebut adalah warga Kricak, Tegalrejo. Rumah korban berjarak 100 meter dari lokasi penemuan jasad. Ditemukan banyak luka pada tubuhnya, wajah korban dan kemaluan yang mengeluarkan darah, korban ditemukan dalam kondisi setengah berpakaian.(Christi M W, jogja.tribunnews.com).

Kejahatan pedofilia dapat memberikan efek domino berkelanjutan, sehingga upaya pencegahan-pun harus terus dilakukan. Mengingat dampaknya sangat merugikan untuk tumbuh kembang anak secara mental dan fisik. Adanya kasus kejahatan pedofilia dimana salah satunya terjadi di sekitar penulis, menimbulkan keresahan, emosi dalam dirinya dan segala pertanyaan mengapa para pelaku pedofil dengan teganya menyakiti anak-anak demi memuaskan nafsu birahinya. Rasa empati terhadap nasib anak-anak membuat penulis ingin mengungkapkan gagasan yang merefleksikan fenomena ini dari kacamataanya, kemudian diwujudkan dalam tema karya seni rupa.

Tema yang diangkat penulis merespons kondisi darurat kejahatan seksual pada anak di Indonesia. Kedekatan penulis dengan dunia anak menimbulkan kegelisahan mengenai bentuk kejahatan pedofilia, membuat penulis ingin mengekspresikannya lewat media seni grafis. Salah satu tujuan menciptakan karya seni murni adalah sebagai media ekspresi perasaan dan pemikiran seniman yang diolah dengan kreatifitas menjadi garis, bentuk, warna, dan tekstur yang menyatu dalam komposisi. Karya seninya berfungsi untuk membangkitkan pengalaman estetis audiens yang melihat. Hal ini untuk menghadirkan eksistensi penulis dalam upaya menolak kejahatan pedofilia.

Ide konsep dan bentuk sangat penting dalam karya seni rupa representasional. Ide konsep yang penulis ingin visualkan lewat karya adalah hal-hal yang menjadi penyebab adanya pedofilia, tindak asusilanya, dan akibat yang ditimbulkannya dengan metafor yang dipilih dan dianggap tepat sebagai representasi. Ada pertimbangan dalam pemilihan metafor tersebut, dimana penulis ingin menciptakan figur yang menarik perhatian secara bentuk, gesture, dan warna, sehingga dipilihlah monster sebagai figur utamanya, dan sebagai ide bentuk.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan Latar Belakang penciptaan karya, terdapat beberapa rumusan penciptaan sebagai berikut;

1. Mengapa penting bagi diri penulis untuk mengangkat tema pedofilia ke dalam karya-karya seni rupa nya ?

2. Hal apa saja yang ingin dicapai penulis dalam menciptakan karya dengan tema kejahatan pedofilia ?
3. Bagaimana metode dalam mewujudkan karya penulis ? Teknik, medium, dan konsep penyajian seperti apakah yang tepat untuk menyalurkan ekspresi maupun mengungkapkan gagasan penulis ?

C. Landasan Penciptaan

Pedofilia merupakan penggabungan dari dua kata dari bahasa Yunani, yaitu *paido* dan *philia*, secara keseluruhan artinya adalah kondisi seseorang dewasa yang mempunyai hasrat seksual kepada anak-anak pra-pubertas. Pada awalnya hanya ditunjukkan dengan perlakuan menyayangi anak-anak, namun seiring perkembangannya kemudian muncul kasus-kasus orientasi seks orang dewasa terhadap anak-anak. Pada akhirnya pedofilia menjadi sebuah istilah untuk menerangkan kelainan perkembangan psikoseksual seseorang yang memiliki hasrat erotis dan abnormal terhadap anak-anak (Sawitri, 2005: 71).

Prilaku Pedofilia dapat dikategorikan berdasarkan orientasi usia dan orientasi jenis kelamin. Dikutip dari Jurnal Hukum Islam yang berjudul “*Kejahatan Seksual Pedofilia Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Islam*”, dapat dipahami orientasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Usia
 - a. Eksklusif = seorang dewasa yang hanya tertarik pada anak kecil.
 - b. Non Eksklusif = seorang dewasa yang tertarik pada anak kecil dan juga orang dewasa.

2. Orientasi Jenis Kelamin

- a. *Cross sex* = seorang dewasa yang menyukai anak kecil lawan jenisnya.
- b. *Same sex* = seorang dewasa yang menyukai anak kecil sesama jenis
(Eko Setiawan, 2016 : 11).

Kasus kejahatan pedofilia memang rawan terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah. Ai Maryati (40) selaku komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan : intervensi utama adalah edukasi, edukasi didapat dari motivasi untuk bertanya, mendengarkan, mencari bacaan buku mengenai pengasuhan positif untuk anak dan bagaimana perlindungan anak itu, seks edukasi untuk anak agar mengenali bagian-bagian tubuhnya yang tidak boleh diakses oleh orang lain, kelalaian pertama orang tua atau bolongnya pola asuh karena tidak memiliki informasi tersebut, diantaranya adalah kelompok yang dalam hal ini tidak mengenyam pendidikan karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara mendapatkan pengetahuan ini (Hasil Wawancara KPAI Jakarta, 16 April 2021).

Beragam penyebab seseorang menjadi pelaku kejahatan seksual, dalam sebuah seminar online berjudul "*Inside Sexual Offender's Mind*", Liviani Suryanata, M.Psi seorang psikolog mengatakan ada 4 faktor internal yang mendorong seseorang menjadi pelaku kejahatan seksual, yaitu adanya Sexual Interest (dorongan seksual) yang tidak bisa dikendalikan, Distorsi Kognitif (kesalahan dalam berpikir) yang sulit dirubah, kemampuan bersosial yang buruk,

dan rendahnya kemampuan menampilkan citra diri yang positif kepada lingkungan sosial.

Pada kejahatan pedofilia, secara teori ada dua aspek yang dapat mendorong atau menghambat perilaku kejahatan pedofilia, *motivation* adalah hal yang mendorong atau menghambat dari dalam, dan *Facilitation* adalah hal yang mendorong atau menghambat dari luar.

Aspek *Motivation* terdiri dari :

1. ***Paraphilia*** (sadisme, distorsi kognitif, mudah terangsang oleh anak-anak, *low self esteem, low victim empathy*).
2. ***High Sex Drive*** atau dorongan sex yang tinggi.
3. ***Voyeurism*** atau perilaku suka mengintip, mencuri privasi orang lain
4. ***Intense Mating Effort*** atau upaya individu untuk berganti-ganti pasangan seks.

Aspek *Facilitation* terdiri dari 3 faktor, yaitu :

1. ***Trait*** (Tetap) yaitu *Self Regulation* Buruk, cenderung impulsif dan ceroboh.
2. ***State*** (Tidak Tetap/Sementara) baik buruknya suasana hati, konsumsi obat terlarang atau alkohol yang dapat meningkatkan dorongan seks.
3. ***Situational*** yaitu adanya kesempatan untuk bertindak, anak berada di waktu dan tempat yang salah.

Distorsi kognitif adalah strategi kopping, dalam psikoanalisa Sigmund Freud, suatu hal yang terjadi di masa lampau akan mempengaruhi masa sekarang, misalkan

dimasa kecilnya mereka ditolak, dikekang, mereka tidak punya otonomi dan terbiasa ditindas, sehingga otonomi adalah suatu kebutuhan mendasar yang ingin mereka dapatkan, otonomi adalah hal yang tidak mereka sadari namun mereka rindu untuk memilikinya, akhirnya mereka mewujudkan itu dengan melampiaskannya pada sosok yang inferior yaitu anak-anak.

Perspektif psikoanalisis Sigmund Freud memiliki fokus pada dorongan dari alam bawah sadar dan emosi seseorang yang memotivasi perilaku atau tindakan orang tersebut. Secara alami manusia mendapat dorongan yang bersifat irasional, yaitu ekspresi libido untuk memenuhi kepuasannya dan diwujudkan lewat perilaku. Libido adalah energi mental manusia, dan itu mengendalikan kehidupan, ia tidak dapat dengan sengaja diciptakan atau dihilangkan, hanya dapat diubah ke berbagai energi lain (Sumanto M.A, 2014 : 119-120).

Di dalam proses penciptaan seni menurut Soedarso S.P, simbol-simbol yang digunakan dalam seni rupa tidak secara gamblang mewakili bentuk atau fungsinya sendiri, bisa saja digunakan untuk menjelaskan, menceritakan sesuatu yang lain. Sebuah lukisan pemandangan bisa saja merupakan simbol dari kesegaran, sesuatu yang alami, atau kebesaran Tuhan (Soedarso, 2006: 127). Menurut M. Dwi Marianto, kekuatan imajinasi manusia adalah mampu membuat beragam ungkapan yang metaforik dan kreatif, Karya seni adalah hasil dari pemikiran, dan refleksi lingkungan, budaya, masalah aktual yang divisualisasikan, semua itu dapat menghasilkan nilai kebaruan (Marianto, 2015: 140).

D. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini mengacu pada metode penciptaan seni menurut David Campbell, tahapannya adalah sebagai berikut: Persiapan, Konsentrasi, Inkubasi, Iluminasi, Produksi. Meskipun demikian terkadang dalam proses penciptaanya tahapan tersebut tidak selalu berurutan, karena selama mengalami proses kreatif, penulis sebagai pencipta karya membuka diri terhadap berbagai ide-ide baru. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut ;

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis menggali lagi latarbelakang dan menarik minat untuk mengambil tema/topik yang ingin divisualisasikan pada sejumlah karya.

2. Konsentrasi

Pada tahap ini penulis mendalami segala permasalahan terkait fenomena yang menjadi tema, mengumpulkan data, mewawancarai narasumber , membaca buku, jurnal, dan katalog.

3. Inkubasi

Berdasarkan data, hasil wawancara, dan fakta, mengalami proses penyusunan data dan pengendapan agar penulis mendapatkan insight.

4. Iluminasi

Pada tahap ini penulis sudah mendapatkan berbagai ide bentuk dan dituangkan menjadi sketsa-sketsa lepas maupun sketsa karya. Kemudian mendapatkan ide tentang konsep penyajiannya.

5. Produksi

Melakukan berbagai tahap proses perwujudan karya hingga selesai.

E. Konsep Penciptaan

Kasus Pedofilia dilihat penulis sebagai kasus yang besar. Tindakan orang dewasa sesederhana menyentuh, mengelus, atau meraba anak bila dilakukan dengan tujuan pemuasan hasrat seksual adalah tindak pedofilia yang melanggar hukum, terlepas dari besar kecilnya dampak yang dirasakan anak tersebut. Penulis menggambarkan tindak pedofilia sebagai kasus yang besar dengan metafora monster yang memiliki tubuh besar. Monster merupakan tokoh utama yang ingin dimunculkan kehadirannya. Tubuhnya mengisi sebagian besar ruang pada karya demi menyita perhatian, penggambaran perbandingan ukuran tubuh yang jauh lebih besar dengan anak menunjukkan adanya dominasi kekuatan dengan tujuan yang jahat. Ekspresi monster dibuat menyeringai dan lidah menjulur untuk menggambarkan ekspresi yang menjijikkan dari seseorang yang berperilaku cabul atau pervert. Pada beberapa monster bentuk kepalanya menyerupai cap atau stempel dengan tiga sisi yang menjadi satu bagian, hal ini adalah metafor dari distorsi kognitif atau kesalahan berfikir yang dimiliki oleh pelaku pedofil.

Ruang yang diciptakan dalam karya lewat penyajian *Paper Cut* berhubungan dengan latar tempat terjadinya tindak pedofilia. Suasana cuaca dan latar waktu terkadang muncul untuk mengekspresikan situasi dan kondisi yang terjadi pada beberapa karya. Hal ini berkaitan dengan tindak pedofilia yang tidak mengenal tempat dan waktu, dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, di ruang-ruang privat ataupun publik.

F. Konsep Perwujudan

Dalam membuat figur monster, penulis terinspirasi dari bentuk dan karakter *Yokai*. Penulis menggambarkan perilaku kejahatan pedofilia menjadi bentuk-bentuk monster yang buas, berwajah seram, bentuk tubuh yang tidak lazim dan berukuran besar sebagai wujud hasrat menyimpang, tempramen yang kasar, dan dominasi kekuatan. Pada awalnya penulis membuat sketsa-sketsa studi mengenai figur-figur monster yang menginspirasi dari negara Indonesia dan Jepang. Monster dari Negara Indonesia dikenal dengan sebutan Jin, siluman, demit, dengan nama dan bentuk yang beragam. Kemudian Monster dari Jepang dikenal dengan sebutan Yokai (Siluman), Yurei (Hantu), dan Oni (Iblis) dengan bentuk, warna yang beragam pula. Berikut adalah sketsa-sketsa studi penulis.



Gambar 1. Sketsa Studi Monster Indonesia dan Jepang oleh Penulis (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

G. Hasil Karya Seni



Gambar 2. Prasojo Yulistianto, "Bukan Dagangan", 2021.

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Karya ini merupakan refleksi penulis terhadap perdagangan anak di bawah umur. Anak-anak dibujuk, diiming-imingi pekerjaan yang layak, hingga diculik untuk dieksploitasi secara seksual oleh sindikat perdagangan anak. Tidak jarang pula anak dijadikan sebagai objek seks oleh pelakunya. Tidak hanya kekerasan fisik dan psikis, perasaan seperti hilangnya harga diri, tidak ada lagi otoritas akan tubuhnya sendiri, dapat menimpa anak sehingga mempengaruhi kehidupannya. Kesadisan pelaku pedofil terhadap anak dapat menularkan penyakit yang menyebabkan anak menjadi seorang pedofil di usia dewasanya, dari segi kesehatan juga dapat menularkan penyakit HIV/AIDS yang menyebabkan kehilangan nyawa.



Gambar 3. Prasojo Yulistianto, "Sebaik Kamuflase", 2021.

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Karya ini berbicara tentang monster bunglon sebagai metafor pelaku pedofil yang mudah melakukan kamuflase. Hidup berdampingan di masyarakat dan pandai menutupi orientasi seksualnya, sehingga masyarakat tidak sadar dan tidak waspada. Tindakan pedofil dapat berbentuk sederhana mengusap-usap anak bila dilakukan dengan tendensi pemuasan hasrat seksual. Pangkuan-pangkuan oleh orang lain terhadap anak, adanya sentuhan atau kontak fisik antara tubuh anak dan pelaku cukup membuat pelaku berfantasi. Meski begitu anak tidak akan mengira mereka sedang menjadi objek bagi pelaku, orang tua mereka pun sulit untuk mengidentifikasi tujuan dari tindakan pelaku yang dikiranya baik-baik saja. Orang tua yang tidak mewaspadaai sikap orang asing terhadap anaknya adalah pagar yang berlubang besar bagi keselamatan, privasi, hingga otoritas tubuh si anak.



Gambar 4. Prasojo Yulistianto, “Dalam Ruang Aman”, 2022.

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

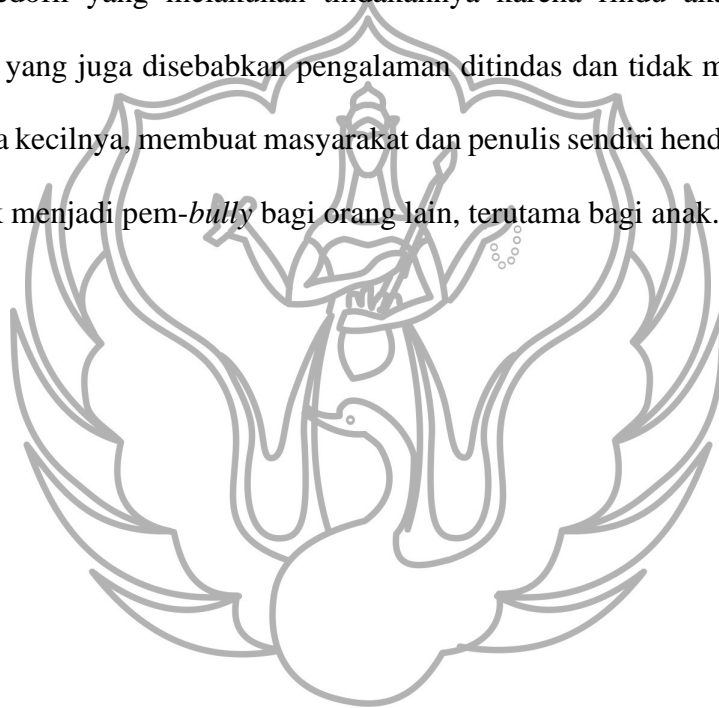
Karya ini berbicara tentang pedofil yang bisa berasal dari profesi apapun. Di dalam setiap diri manusia pasti memiliki sisi gelapnya, apapun itu, namun dalam konteks ini adalah orang-orang yang memiliki libido tinggi dan sulit dikendalikan. Menunggu kesempatan untuk menyeruak keluar, terlebih lagi bila kesempatan itu selalu datang. Adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dengan korban, atau relasi antara orang yang mengatur dengan orang yang diatur sangat memungkinkan terjadinya tindak kejahatan seksual. Orang-orang yang pada umumnya dianggap pahlawan oleh masyarakat umum-pun dapat menjadi penjahat bila tidak sanggup menahan libidonya dan dilampiaskan pada orang lain yang tidak semestinya, terlebih lagi kepada anak di bawah umur.

H. Kesimpulan

Menciptakan karya seni pada dasarnya merupakan ungkapan dari oleh rasa dan pikiran manusia, karya seni adalah pertemuan antara perasaan dan logika berpikir seseorang, perasaan seperti marah, senang, sedih berasal dari dalam diri dan bersifat subyektif yang terkadang sulit untuk diungkapkan langsung secara lisan, sedangkan logika tentu terbentuk dari ilmu pengetahuan yang diterima dan tertanam sejak usia anak-anak dan terus berkembang sesuai hal-hal baru yang diketahui. Monster sebagai Metafora yang dihadirkan penulis adalah hasil dari olah rasa dan pemikiran yang dipengaruhi oleh referensi. Mencoba membangkitkan pengalaman estetis perupa maupun audiens yang melihat karya seninya. Monster, sifatnya, bentuk tubuhnya, keberadaannya, yang merupakan makhluk fiktif dapat digunakan sebagai pengungkapan atas hal-hal yang nyata lewat proses kreatif dalam mencari keterkaitan dan asosiasi antara keduanya.

Tema kejahatan pedofilia yang diungkapkan dengan idiom figuratif, bergaya ilustrasi komik mampu dihadirkan secara menarik lewat teknik cukil kayu dan handcolouring, juga penyajian konsep ruang seperti karya *Paper Cut*. Mencoba untuk membawa perupa maupun audiens untuk masuk dan berada pada situasi realitas di dalam karya. Terdapat tantangan tersendiri dalam menghadirkan karya dengan konsep penyajian *Paper Cut*, karena proses tidak berhenti pada tahap karya selesai dicetak. Masih harus ada usaha untuk memotong, menempel untuk menyajikannya ke dalam bingkai pigura. Ketebalan pigura pun perlu dipertimbangkan untuk karya dengan penyajian seperti ini, agar jarak antara lapisan kertas tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat.

Data-data yang didapat dari proses konsentrasi memberikan pandangan kepada penulis bahwa upaya dalam memberikan seks edukasi kepada anak harus terus dilakukan. Bersumber dari riset para ahli di bidang kesehatan reproduksi dan psikologi kemudian disalurkan kepada orang tua yang tujuan akhirnya adalah anak. Kejahatan pedofilia sudah sepatutnya dibasmi karena melibatkan anak-anak yang secara tenaga belum kuat dan berpikir belum cukup matang. Fakta mengenai motif pelaku pedofil yang melakukan tindakannya karena rindu akan otonomi atas tubuhnya yang juga disebabkan pengalaman ditindas dan tidak memiliki otonomi pada masa kecilnya, membuat masyarakat dan penulis sendiri hendaknya bercermin agar tidak menjadi pem-*bully* bagi orang lain, terutama bagi anak.



KEPUSTAKAAN

Sumber Buku

- Mariato, M. D. (2015). *Art & Levitation : Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Mulyadi, S. (2014). *Nasib Anak-Anak di Indonesia Kini*. Jakarta: Kompas.
- Sawitri. (2005). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi Perkembangan : Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Yuwono, & Ismantoro, D. (2015). *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Sumber Jurnal

- Eko, S. (2016). Kejahatan Seksual Pedofilia Dalam Perspektif Hukum Pidana dan Islam. *Jurnal Hukum Islam*.

Sumber Website

- Wardhani, C. M. (2018). Retrieved December 8, 2020, from <https://jogja.tribunnews.com/2018/10/01/warga-tegalrejo-yogyakarta-temukan-sesosok-mayat-perempuan-mengambang-di-sungai-winongo>

Daftar Narasumber

Ai Maryati Sholihah M.Si (40), Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jakarta.

Liviani Suryanata, M.Psi, Psikolog Anak.